



## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 1 JATEN

Turino Adi Irawan<sup>1</sup>, Sentot Budi Rahardjo<sup>2</sup>, Sarwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

*Email Korespondensi:* turinoadiirawan@student.uns.ac.id\*

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa karena dapat menghubungkan kesenjangan antara masalah-masalah yang diajarkan di sekolah dengan masalah-masalah di lapangan (dunia nyata). Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan nasional dan kesiapan siswa lulusan Indonesia menyongsong era globalisasi yang penuh tantangan dan iklim kehidupan yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Data dianalisis berdasarkan aspek kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan oleh peneliti yang meliputi Interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, pengaturan diri. Hasil analisis data yaitu: (a) pada aspek interpretasi, sebanyak 46,77% siswa dapat menjawab dengan benar; (b) aspek analisis, sebanyak 43,55% siswa menjawab dengan benar; (c) aspek evaluasi, sebanyak 47,93% siswa menjawab dengan benar; (d) aspek kesimpulan, sebanyak 40,65% siswa menjawab dengan benar; (e) aspek penjelasan, sebanyak 29,03% siswa menjawab dengan benar; (f) aspek pengaturan diri, sebanyak 61,30% siswa menjawab dengan benar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama pada indikator penjelasan dan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Uji, kemampuan, berpikir kritis

### Pendahuluan

Ketika semakin banyak negara Asia mendapat prestasi yang meningkat di daftar kualitas pendidikan negara anggota kerja sama ekonomi dan pembangunan OECD yang dirilis oleh BBC pada Mei 2015, peringkat Indonesia turun di urutan 69, hanya unggul tujuh peringkat dari Ghana yang ada di daftar terbawah. Dibandingkan Thailand (47) dan Malaysia (52) serta Singapura pada peringkat pertama yang sama-sama poros ekonomi Asia Tenggara. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dan sangat mengkhawatirkan karena peringkat yang semakin menurun dari tahun sebelumnya. Kondisi ini juga didukung dari kelemahan berbagai aspek, khususnya dalam kemampuan sains. Hal ini diketahui berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2015, skor literasi sains Indonesia adalah 403 masih rendah dibandingkan dengan rerata OECD (PISA, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah masih sangat rendah.

Beberapa negara maju telah mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengasah dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar berkembang dengan baik (OECD, 2013: 1). Hal ini didasari karena kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa karena dapat menghubungkan kesenjangan antara masalah-masalah yang diajarkan di sekolah dengan masalah-masalah di lapangan (dunia nyata). Yaumi (2012:67) menyatakan, “Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris”. Pengertian berpikir kritis tersebut dilengkapi lagi karena berpikir kritis itu tidak hanya terjadi dalam dunia ilmiah melainkan juga dalam pengalaman kehidupan sehari-hari (Molan, 2012). Dalam sehari-hari ketika dihadapkan dengan pengambilan keputusan memerlukan kemampuan

menalar, memahami, menyatakan, menganalisis, dan sebelumnya mengevaluasi informasi. Menurut Chukwuyenum (2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan.

Definisi berpikir kritis dari pendekatan psikologi kognitif adalah proses mental, strategi, dan pengungkapan seseorang untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan mempelajari konsep baru (Emily, 2011: 8). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengajak siswa menjadi pelajar aktif karena siswa melakukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Conklin, 2012: 21). Berpikir kritis diperlukan untuk memeriksa kebenaran dari suatu informasi, sehingga dapat memutuskan informasi layak ditolak atau diterima (Kalelioglu & Gilbahar, 2013).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang dihadapinya. Karna itu perlu untuk dirancang dan dikembangkan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan nasional dan kesiapan siswa lulusan Indonesia menyongsong era globalisasi yang penuh tantangan dan iklim kehidupan yang sangat kompetitif. Oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelas VII-A SMPN 1 Jaten. Subjek penelitian ini terdiri dari 31 siswa. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Prosedur penelitian ini yaitu: tahap pra-lapangan; tahap pekerjaan lapangan; tahap analisis data. Kegiatan yang dilakukan tahap pra-lapangan adalah meminta ijin kepada pihak sekolah dan menyusun instrument penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pekerjaan lapangan adalah memberikan tes kemampuan berpikir kritis kepada siswa kelas VII-A SMPN 1 Jaten. Selanjutnya pada tahap analisis data kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes kemampuan berpikir kritis, dan rubrik penilaian tes. Tes kemampuan berpikir kritis terdiri dari 30 soal dan dibagi berdasarkan aspek berpikir kritis siswa yang terdiri dari 4 soal dari aspek Interpretasi, 8 soal dari aspek analisis, 7 soal dari aspek evaluasi, 5 soal dari aspek kesimpulan, 5 soal dari aspek penjelasan dan 1 soal dari aspek pengaturan diri. Soal tes kemampuan berpikir kritis bersumber dari penilitian yg dilakukan Prihatin di tahun 2015 yg diadaptasi dan diterjemahkan dari starkey dalam *critical thinking success in 20 minutes a day* di tahun 2010

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penyajian data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan yang dimaksud berupa penarikan kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMPN 1 Jaten

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil tes, didapatkan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis subjek tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMPN 1 Jaten yang diperoleh oleh peneliti, ditunjukkan dari hasil pekerjaan siswa. Dari tiga puluh soal tes, jawaban yang diberikan siswa belum sesuai dengan yang diinginkan yakni jawaban siswa-siswa tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Setiap jawaban siswa dinilai berdasarkan aspek kemampuan berpikir kritis, masing-masing aspek harus dianalisis untuk mengetahui presentase keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berikut penjelasan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek :

#### *Interpretasi*

Pada aspek pertama kemampuan berpikir kritis siswa yaitu Interpretasi, terdiri dari 4 soal tes dimana sebanyak 19 siswa pada soal pertama dapat menjawab dengan benar, 16 siswa dapat menjawab dengan benar soal kedua, dan hanya 6 siswa yang dapat menjawab dengan benar, serta 17 siswa dapat menjawab soal keempat dengan benar. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari aspek interpretasi masih rendah karena hanya 46,77% . Interpretasi menurut pernyataan para ahli nasional (Facione. 2015: 5) adalah memahami pengertian atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, kebiasaan, kepercayaan, peraturan, prosedur, atau kriteria. Interpretasi termasuk pada pengkategorian, pemecahan signifikansi, dan pengklarifikasi pengertian.

#### *Analisis*

Pada aspek kedua kemampuan berpikir kritis siswa yaitu analisis, dimana menurut para ahli, analisis adalah untuk mengidentifikasi maksud dan kesimpulan aktual yang berhubungan dengan pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk dari perwakilan untuk menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau opini. Analisis termasuk dalam pemeriksaan ide, memperoleh pendapat, dan menganalisis pendapat sebagai bagian dari analisis (Facione. 2015: 5). Soal aspek analisis terdiri dari 8 soal tes dimana sebanyak 12 siswa dapat menjawab dengan benar pada soal nomor lima pada tes atau soal pertama dari aspek analisis, 11 siswa untuk soal nomor enam, 5 siswa untuk soal nomor tujuh, 18 siswa untuk soal nomor delapan, 6 siswa untuk soal nomor Sembilan, 21 siswa untuk soal nomor sepuluh, 25 siswa untuk soal nomor dan 10 siswa yang dapat menjawab dengan benar soal tes nomor dua belas. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari aspek analisis masih rendah karena hanya 43,55% .

#### *Evaluasi*

Pada aspek ketiga kemampuan berpikir kritis siswa yaitu Evaluasi, terdiri dari 7 soal tes dimana sebanyak 12 siswa dapat menjawab dengan benar pada soal nomor tiga belas atau soal pertama dari aspek Evaluasi, 17 siswa untuk soal nomor empat belas, 12 siswa untuk soal nomor lima belas, 23 siswa untuk soal nomor enam belas, 13 siswa untuk soal nomor tujuh belas, 7 siswa untuk soal nomor delapan belas, dan 20 siswa untuk soal nomor sembilan belas yang dapat menjawab dengan benar. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari aspek evaluasi masih rendah karena hanya 47,93%. Evaluasi mengartikan sebagai penaksiran kepercayaan (kredibilitas) dari pernyataan atau perwakilan dari deskripsi seseorang yang ahli dalam persepsi, pengalaman, penilaian, dan untuk penafsiran kemampuan logikal yang sebenarnya (Facione. 2015: 6). Keterampilan mengevaluasi adalah keterampilan yang memberikan suatu keputusan tentang nilai yang diukur dengan menggunakan kriteria yang ada. Pada tahap ini siswa mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif dalam menilai suatu fakta atau konsep.

#### *Kesimpulan*

Pada aspek keempat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kesimpulan atau sering disebut juga sebagai inferensi. Menurut para ahli, kesimpulan atau inferensi yakni untuk mengidentifikasi dan menjamin dasar-dasar yang dibutuhkan untuk menggambarkan kesimpulan yang beralasan, untuk mempertimbangkan informasi yang relevan. (Facione. 2015: 6). Soal aspek kesimpulan terdiri dari 5 soal tes dimana sebanyak 6 siswa dapat menjawab dengan benar pada soal nomor dua puluh pada tes atau soal pertama dari aspek kesimpulan, 20 siswa untuk soal nomor dua puluh satu, 14 siswa untuk soal nomor dua puluh dua, 6 siswa untuk soal nomor dua puluh tiga, 17 siswa untuk soal nomor dua puluh empat yang dapat menjawab dengan benar. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari aspek kesimpulan masih rendah karena hanya 40,65% .

#### *Penjelasan*

Pada aspek ke-lima kemampuan berpikir kritis siswa yaitu penjelasan, terdiri dari 5 soal tes dimana sebanyak 4 siswa pada soal tes nomor dua puluh lima atau soal pertama pada aspek penjelasan yang dapat menjawab dengan benar, 15 siswa dapat menjawab dengan benar soal tes nomor dua puluh enam, 9 siswa yang dapat menjawab dengan benar untuk soal tes nomor dua puluh tujuh, 8 siswa untuk soal nomor dua puluh delapan dan 9 siswa yang dapat menjawab soal tes nomor dua puluh Sembilan dengan benar. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari

aspek penjelasan masih rendah karena hanya 29,03% . Penjelasan didefinisikan sebagai kemampuan saat ini dalam meyakinkan dengan cara yang masuk akal pada hasil dalam suatu alasan. Hal ini mengartikan bahwa dapat memberikan seseorang pandangan penuh dari sebuah gambar besar (Facione. 2015: 6).

#### *Pengaturan diri*

Pada aspek ke-enam kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pengaturan diri, dimana menurut para ahli, pengaturan diri adalah kesadaran diri sendiri untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, dan hasil perkembangan khususnya dengan menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi kepada penilai penyimpulan dengan pandangan terhadap pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau pembetulan dari hasil atau alasan (Facione. 2015: 7). Soal aspek analisis terdiri dari 1 soal tes dimana sebanyak 19 siswa dapat menjawab dengan benar. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari aspek pengaturan diri melebihi 50 % yaitu 61,29% .

Adapun tabel yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari 6 aspek sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Analisis Per Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMPN 1 Jaten

<b>Aspek Berpikir Kritis</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>Skor Presentase</b>
Interpretasi	4	46,77
Analisis	8	43,55
Evaluasi	7	47,93
Kesimpulan	5	40,65
Penjelasan	5	29,03
Pengaturan Diri	1	61,29
Rata – Rata		44,87

Pada table 1, terlihat masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMPN 1 Jaten masih dibawah 50%. Sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa karna dapat menghubungkan kesenjangan antara masalah-masalah yang diajarkan di sekolah dengan masalah-masalah di lapangan (dunia nyata). Sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

## **Simpulan, Saran, dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 1 Jaten kelas VII-A masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan hasil rata-rata siswa dari semua aspek kemampuan berpikir kritis masih dibawah 50% yaitu 44,87 % . Aspek dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling tinggi adalah Aspek “pengaturan diri” sebesar 61,29%, dan Aspek dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling rendah adalah Aspek “penjelasan” sebesar 29,03%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru dan para peneliti tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VII-A. Diharapkan dengan mengetahui kondisi seperti ini guru dan para peneliti mampu memilih, merancang dan mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berlatih berpikir kritis. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis. Saran bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian seperti penelitian ini untuk memperhatikan isi permasalahan dan bahasa yang digunakan pada tes agar hasil yang diperoleh lebih efektif dan mudah dipahami.

## Daftar Pustaka

- Chukwuyenum, Asuai Nelson. (2013). Impact of Critical thinking on Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 3, Issue 5 (Nov. –Dec. 2013), PP 18-25.
- Conklin, W. (2012). *Higher-Order Thinking Skills to Develop 21<sup>st</sup> Century Learners*. Shell Educational Publishing,Inc.
- Emily, R. L. (2011). *Critical Thinking: A Literature Review Research Report*. Pearson.
- Facione, Peter A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It counts*. Measured Reasons LLC, Hermosa Beach, CA. *Journal*. ISBN 13: 978-1-891557-07-1.
- Kalelioglu, F & Gilbahar, Y. (2013). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking and Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Education Technology & Society*, 17(1), 248-258.
- Molan, Benyamin. (2012). *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: PT Indeks.
- OECD. (2013). Asian countries top OECD’s latest PISA survey on state of global education. (Online). (<http://www.oecd.org/newsroom/asian-countries-top-oecd-s-latest-pisa-survey-on-state-of-global-education.htm>, diakses pada 27 November 2016).
- PISA. (2016). *PISA 2015 result*. (Online). ([http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/education/pisa-2015-results-volume-i\\_9789264266490-en#.WMXyljuGPIU#page1](http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/education/pisa-2015-results-volume-i_9789264266490-en#.WMXyljuGPIU#page1), diakses pada 2 maret 2017).
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.